

GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP SISWA YANG MENGALAMI *BULLYING* DI SMA NEGERI 3 ATAMBUA

Maria Gradiana Siki¹, Djulianus Tes Mau², Rufina Nenitriana S. Bete³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan, Universitas Timor

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim: 23 Juli 2026
Diterima: 11 Agustus 2026
Dipublikasi: 31 Agustus 2026

Kata Kunci:

Bullyng, Dukungan Keluarga, Siswa SMA

ABSTRAK

Latar Belakang: *Bullying* merupakan salah satu perilaku penyimpangan sosial yang marak dilakukan oleh anak usia sekolah yang memiliki dampak serius bagi korban *bullying* baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan keluarga memiliki peran yang penting sebagai bentuk sikap positif yang mencerminkan perhatian, kepedulian, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, sehingga mampu memberikan informasi dan arahan terkait perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Penanganan korban *bullying* dapat dilakukan melalui dukungan keluarga yang komprehensif, meliputi dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan serta penilaian penguatan positif guna meningkatkan kepercayaan diri. Tujuan : untuk mengidentifikasi dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian dan dukungan emosional. Metode : kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 150 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden yang ditentukan menggunakan rumus tabel Krejcie dan Morgan. Hasil : menunjukkan bahwa distribusi dukungan keluarga sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 64,1%, kategori sedang sebanyak 32,6%, dan kategori rendah sebanyak 3,3%. Berdasarkan aspek dukungan, dukungan informasional sebagian besar kategori sedang sebanyak 51,1%, dukungan instrumental pada kategori tinggi sebanyak 57,6%, dukungan penilaian kategori sedang sebanyak 53,3%, serta dukungan emosional pada kategori tinggi sebanyak 53,3%. Kesimpulan : penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga lebih tinggi pada aspek instrumental dan emosional, sedangkan pada aspek informasional dan penilaian berada pada tingkat sedang.

ABSTRACT

Keywords:

Family Support, Bullying, High School Students

Background: *Bullying* is a form of deviant social behavior prevalent among school-aged children, causing serious physical and psychological impacts on victims. Family support plays a crucial role as a positive attitude reflecting attention, care, and active involvement in a child's life, thereby enabling the provision of information and guidance regarding deviant behavior in the school environment. Addressing the needs of bullying victims can be achieved through comprehensive family support, encompassing instrumental, informational, emotional, and appraisal support, as well as positive reinforcement to boost self-confidence. Objective: To identify the levels of informational, instrumental, appraisal, and

emotional support. Methods: A quantitative study using a descriptive approach. The study population consisted of 150 students, with a sample of 92 respondents determined using the Krejcie and Morgan table. Results: The distribution of family support fell predominantly into the high category (64.1%), followed by the moderate category (32.6%) and the low category (3.3%). Regarding specific support aspects, informational support was mostly in the moderate category (51.1%), instrumental support in the high category (57.6%), appraisal support in the moderate category (53.3%), and emotional support in the high category (53.3%). Conclusion: The study results indicate that family support was higher in the instrumental and emotional aspects, whereas informational and appraisal support were at a moderate level.

Penulis Korespondensi:

Djulianus Tes Mau
Email : julitesmau@gmail.com

PENDAHULUAN

Bullying adalah salah satu perilaku penyimpangan sosial yang marak dilakukan oleh anak usia sekolah yang memiliki dampak serius bagi korban *bullying* baik secara fisik maupun psikologis (Man *et al.*, 2022). Perilaku *bullying* atau perundungan di kalangan pelajar merupakan salah satu fenomena global. Tidak sedikit pelajar yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik yang terjadi di dunia nyata maupun dunia maya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Haru (2023) di Sekolah Tinggi Pastoral (STIPAS) St. Sirilus Ruteng, *United Nations Economic Commission For Europe (UNICEF)* mencatat satu dari tiga anak muda di 30 negara telah menjadi korban perundungan daring. Selanjutnya dikatakan bahwa satu dari lima siswa melaporkan bolos sekolah karena perundungan dan kekerasan di dunia maya. Tercatat pula bahwa ada empat negara di dunia dengan kasus *bullying* tertinggi, yakni Australia, Estonia, Rusia, dan Portugal. Laporan terbaru dari UNESCO (2023) tentang kekerasan dan perundungan di sekolah, diperkirakan sekitar 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan dan perundungan di sekolah setiap tahunnya. Angka ini mencakup berbagai bentuk kekerasan, termasuk perundungan fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying* (Sarbaini, 2025).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di

lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban *bullying* 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak (Fahham, 2024).

Berdasarkan data statistik Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023, secara umum bentuk kekerasan terhadap anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur di antaranya : merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang, mempertontonkan atau memotret area tubuh pribadi seseorang. Kekerasan emosional seperti meremehkan atau mempermalukan anak, berteriak di depan anak, mengancam anak dan mengatakan bahwa dia tidak baik. Berikut jumlah kasus kekerasan pada anak tahun 2023 pada beberapa Kabupaten di NTT :

Tabel 1. Jumlah kasus kekerasan terhadap anak Tahun 2019-2023

Tahun	Kabupaten Kupang	Kabupaten Timor Tengah Selatan	Kabupaten Timor Tengah Utara	Kabupaten Belu
2019	2	40	30	21
2020	3	47	58	23
2021	16	59	26	38
2022	24	86	27	40
2023	32	96	32	42

Sumber : (Dudu et al., 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Mau & Kolo (2025) di SMA Stella Gratia Atambua menunjukkan bahwa responden berada pada kategori usia 15 tahun sebanyak 41 responden (25,62%), usia 16 tahun sebanyak 50 responden (31,25%), usia 17 tahun sebanyak 44 responden (27,5%) dan usia 18 tahun sebanyak 25 responden (15,63%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas berada pada usia 16 tahun sebanyak 50 responden (31,25%). Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMA Stella Gratia Atambua diketahui bahwa, di tahun 2023 terjadi kasus *bullying* pada seorang siswi yang dilakukan oleh 2 orang teman kelasnya yaitu *bullying* verbal (makian) dan *bullying* fisik (menunjuk payudara korban menggunakan benda tumpul) yang menyebabkan korban tidak mau bersekolah lagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru bimbingan konseling di SMAN 3 Atambua, diperoleh informasi bahwa bentuk perundungan (*bullying*) yang paling dominan terjadi di kalangan peserta didik adalah *bullying* verbal dan *cyberbullying*. *Bullying* verbal umumnya dilakukan dengan cara menggunakan nama orangtua sebagai bahan ejekan atau candaan kepada teman sebaya. Sementara itu, bentuk *cyberbullying* muncul melalui aktivitas melalui media sosial, seperti menyindir dan menghina. Kedua bentuk perilaku tersebut berdampak negatif terhadap kondisi psikologis siswa, sehingga menimbulkan perasaan tertekan dan berpotensi mengganggu proses belajar serta perkembangan sosial emosional mereka. *Bullying* menimbulkan dampak serius baik fisik maupun psikologis. Dari sisi fisik, korban dapat mengalami cedera seperti kerusakan tulang, gigi patah, luka-luka, bahkan pada kasus tertentu berpotensi menyebabkan kerusakan otak permanen. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan korban, khususnya pada usia remaja atau siswa yang sedang berada dalam fase pertumbuhan. Perilaku *bullying* juga menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa terganggu pada korban dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dampak fisik lainnya meliputi sakit kepala, nyeri dada, luka akibat benda tajam, hingga pada kasus ekstrem dapat berujung pada kematian. Sementara itu, secara psikologis *bullying* menurunkan tingkat *psychological well-being*. Korban sering mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, mudah marah, menyimpan dendam, merasa terasing, tidak nyaman, sedih mendalam, terancam hingga muncul pikiran untuk mengakhiri hidup. Dengan demikian, *bullying* memberikan efek merugikan tidak hanya bagi korban, tetapi juga dapat berdampak negatif bagi pelaku. Dampak negatif yang dialami oleh pelaku *bullying* antara lain gangguan emosi, hilangnya empati dan kecenderungan menjadi agresif. Secara sosial, pelaku sering dijauhi teman dan sulit menjalin hubungan yang sehat. Prestasi akademik pun menurun karena sering terlibat masalah disiplin. Dalam jangka panjang, pelaku *bullying* dapat berkembang menjadi kebiasaan kekerasan dan menyebabkan masalah hukum maupun sosial di masa depan (Nur Dafiq *et al.*, 2020).

Remaja korban *bullying* yang mendapatkan dukungan sosial yang baik akan muncul perasaan positif yang membangun dalam dirinya. Keluarga merupakan sistem pendukung terkuat bagi remaja. Dukungan dari keluarga secara optimal diperlukan untuk meningkatkan perilaku adaptif pada remaja (Aeni *et al.*, 2020).

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *bullying*. Keluarga menjadi latar belakang penting dalam pembentukan perilaku tersebut, karena pada dasarnya keluarga berperan sentral dalam proses adaptasi anak. Hal ini disebabkan keluarga merupakan lingkungan sosialisasi primer yang memberikan dasar pemahaman mengenai norma dan aturan kehidupan. Anak yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* umumnya memperoleh kasih sayang, komunikasi yang berkualitas serta dukungan yang memadai dari orang tua. Pengawasan orang tua terhadap aktivitas penggunaan media sosial juga berperan dalam membentuk perilaku anak. Dukungan keluarga dipahami sebagai sikap positif yang diberikan kepada anak, sehingga keluarga dapat menyampaikan informasi terkait perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah (Sugandini, 2023).

Upaya penanganan korban *bullying* dapat dilakukan melalui dukungan keluarga yang mencakup empat aspek utama, yaitu dukungan instrumental, informasional, emosional dan penilaian. Dukungan instrumental diwujudkan melalui bantuan nyata seperti pemberian fasilitas, materi maupun keterlibatan langsung keluarga dalam memenuhi kebutuhan korban sehingga mereka merasa terlindungi dan tidak menghadapi masalah seorang diri, dukungan informasional meliputi penyediaan arahan, nasihat, rekomendasi serta arahan yang relevan, dukungan emosional menekankan pada empati, perhatian dan rasa aman, sedangkan dukungan penilaian mencakup pemberian umpan balik positif yang mampu memperkuat kepercayaan diri, menumbuhkan rasa optimis, serta mengurangi perasaan rendah diri pada korban *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas terkait tindakan *bullying* di sekolah, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Siswa Yang Mengalami *Bullying* Di SMAN 3 Atambua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka, dengan fokus pada pengukuran hasil yang objektif dan disertai analisis statistik. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan nilai dari satu atau lebih variabel tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkannya dengan variabel lain (Palgoena, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi di

SMAN 3 Atambua yang berjumlah 120 orang. Menurut tabel sampel *Krejcie and Morgan* jika populasi 120 orang maka sampel yang diteliti adalah 92 responden. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampel yang telah memenuhi kriteria inklusif. Penelitian bertujuan menjelaskan dan menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa yang diteliti yaitu gambaran dukungan keluarga terhadap siswa yang mengalami *bullying* di SMAN 3 Atambua.

HASIL

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Atambua pada tanggal 21 April 2026-22 April 2026. SMA Negeri 3 Atambua berdiri sejak 16 Juni 2012 dan terletak di Jalan. Telkom, Wesasuit, Desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. SMA Negeri 3 Atambua memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69761909. SMA Negeri 3 Atambua saat ini memiliki 150 siswa; 31 orang guru dan 7 orang tendik. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Data umum meliputi :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SMA Negeri 3 Atambua

No.	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	15	20	21,74
2.	16	36	39,13
3.	17	29	31,52
4.	18	6	6,52
5.	19	1	1,09
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer, April 2026

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia 15 tahun sebanyak 20 responden (21,74%), usia 16 tahun sebanyak 36 responden (39,13%), usia 17 tahun sebanyak 29 responden (31,52%), usia 18 tahun sebanyak 6 responden (6,52%) dan usia 19 tahun sebanyak 1 responden (1,09%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA Negeri 3 Atambua

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Perempuan	50	54,35
2.	Laki-laki	42	45,65
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer, April 2026

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (54,35%), sedangkan laki-laki sebanyak 42 responden (45,65%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Saudara dalam Keluarga di SMA Negeri 3 Atambua

No.	Jumlah Saudara	Frekuensi	Presentase (%)
1.	1	5	5,43
2.	2	17	18,48
3.	3	20	21,74
4.	4	26	28,26
5.	5	16	17,39
6.	6	6	6,52
7.	7	1	1,09
8.	8	1	1,09
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer, April 2026

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah saudara 1 sebanyak 5 responden (5,43%), jumlah saudara 2 sebanyak 17 responden (18,48%), jumlah saudara 3 sebanyak 20 responden (21,74%), jumlah saudara 4 sebanyak 26 responden (28,26%), jumlah saudara 5 sebanyak 16 responden (17,39%), jumlah saudara 6 sebanyak 6 responden (6,52%) dan jumlah saudara 7 dan 8 masing-masing 1 responden (1,09%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah di SMA Negeri 3 Atambua

No.	Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Buruh	2	2,17
2.	Petani	70	76,09
3.	PNS/TNI/POLRI	10	10,87
4.	Swasta	10	10,87
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer, April 2026

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa pekerjaan ayah buruh sebanyak 2 responden (2,17%), petani sebanyak 70 responden (76,09%), PNS/TNI/POLRI sebanyak 10 responden (10,87%) dan swasta sebanyak 10 responden (10,87%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di SMA Negeri 3 Atambua

No.	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Petani	49	53,26
2.	PNS/TNI/POLRI	6	6,52
3.	Swasta	8	8,70
4.	Tidak bekerja	29	31,52
Jumlah		92	100

Sumber : Data primer, April 2026

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu petani sebanyak 49 responden (53,26%), PNS/TNI/POLRI sebanyak 6 responden (6,52%), swasta sebanyak 8 responden (8,70%), tidak bekerja sebanyak 29 responden (31,52%).

Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ayah di SMA Negeri 3 Atambua

No.	Pendidikan Ayah	Frekuensi	Presentase (%)
1.	S1/D111	11	11,96
2.	SMA/Sederajat	31	33,69
3.	SMP/Sederajat	10	10,87
4.	SD/Tidak sekolah	40	43,48
Jumlah		92	100

Sumber : *Data primer, April 2026*

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa pendidikan ayah S1/DIII sebanyak 11 responden (11,96%), SMA/ sederajat sebanyak 31 responden (33,69%), SMP/ sederajat sebanyak 10 responden (10,87%) dan SD/ tidak sekolah sebanyak 40 responden (43,48%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di SMA Negeri 3 Atambua

No.	Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
1.	S1/D111	14	15,22
2.	SMA/Sederajat	25	27,17
3.	SMP/Sederajat	12	13,04
4.	SD/Tidak sekolah	41	44,57
Jumlah		92	100

Sumber : *Data primer, April 2026*

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa pendidikan ibu S1/DIII sebanyak 14 responden (15,22%), SMA/ sederajat sebanyak 25 responden (27,17%), SMP/ sederajat sebanyak 12 responden (13,04%) dan SD/ tidak sekolah sebanyak 41 responden (44,57%).

Data Khusus

Data khusus dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga terhadap siswa yang mengalami *bullying*.

Tabel 8 Distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap siswa yang mengalami *bullying* di SMA Negeri 3 Atambua

No	Dukungan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	3	3,3
2.	Sedang	30	32,6
3.	Tinggi	59	64,1
Jumlah		92	100

Sumber : *Data primer, April 2026*

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa dukunga keluarga dengan kategori rendah sebanyak 3 responden (3,3%), kategori sedang sebanyak 30 responden (32,6%), dan

kategori tinggi sebanyak 59 responden (64,1%).

Tabel 9 Distribusi frekuensi dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian dan dukungan emosional terhadap siswa yang mengalami *bullying* di SMA Negeri 3 Atambua

Dukungan	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Dukungan Informasional	Rendah	10	10,9
	Sedang	47	51,1
	Tinggi	35	38
Dukungan Instrumental	Rendah	4	4,3
	Sedang	35	38
	Tinggi	53	57,6
Dukungan Penilaian	Rendah	3	3,2
	Sedang	49	53,3
	Tinggi	40	43,5
Dukungan Emosional	Rendah	5	5,4
	Sedang	38	41,3
	Tinggi	49	53,3
Jumlah	-	92	100

Sumber : *Data primer, April 2026*

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa dukungan informasional keluarga dengan kategori sedang sebanyak 47 responden (51,1%), dukungan instrumental keluarga kategori tinggi 53 responden (57,6%), dukungan penilaian keluarga dengan kategori sedang sebanyak 49 responden (53,3%) dan dukungan emosional keluarga dengan kategori tinggi sebanyak 49 responden (53,3%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan Karakteristik penelitian

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia 15 tahun sebanyak 20 responden (21,74%), usia 16 tahun sebanyak 36 responden (39,13%), usia 17 tahun sebanyak 29 responden (31,52%), usia 18 tahun sebanyak 6 responden (6,52%) dan usia 19 tahun sebanyak 1 responden (1,09%). Menurut Hurlock (2011), masa remaja merupakan periode perubahan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan emosi, perilaku, dan hubungan sosial. Pada masa ini remaja cenderung lebih sensitif terhadap penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliani dan Nurhidayah (2023) yang menjelaskan bahwa remaja usia 10–18 tahun yang mengalami *bullying* membutuhkan dukungan keluarga untuk meningkatkan konsep diri positif dan mengurangi dampak psikologis akibat *bullying*.

Menurut peneliti, usia remaja pertengahan merupakan usia yang sangat membutuhkan perhatian dari keluarga karena pada masa ini remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan penilaian teman sebaya. Dukungan keluarga yang baik dapat menjadi sumber kekuatan bagi siswa dalam menghadapi *bullying*, sehingga siswa merasa lebih aman, dihargai, dan tidak merasa sendiri ketika mengalami perlakuan negatif di sekolah.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (54,35%) dan laki-laki sebanyak 42 responden (45,65%). Laki-laki yang seringkali memiliki posisi dominan dalam masyarakat, dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk mengintimidasi dan menindas perempuan. Perempuan digambarkan lebih bergantung dari pada laki-laki dan juga dianggap sebagai pengagum tindakan yang dilakukan oleh laki laki (Damayanti, 2014 dalam Agustun R, dkk 2024) Keluarga menjadi latar belakang penting dalam pembentukan perilaku, karena pada dasarnya keluarga berperan sentral dalam proses adaptasi anak. Hal ini disebabkan keluarga merupakan lingkungan sosialisasi primer yang memberikan dasar pemahaman mengenai norma dan aturan kehidupan Dukungan keluarga sangat penting untuk membantu remaja perempuan menghadapi stres, kecemasan, dan dampak psikologis akibat *bullying*. Hasil penelitian inisejalan dengan penelitian Evin Noviata dan Noer Aeni Zam Zam Mia (2021) yang menyatakan bahwa siswa perempuan korban *bullying* lebih membutuhkan dukungan emosional dari keluarga dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dan stres sosial.

Menurut peneliti, tingginya jumlah responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah merasakan dampak emosional dari *bullying* sehingga membutuhkan perhatian dan dukungan keluarga yang lebih besar.

3. Jumlah Saudara dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah saudara 1 orang sebanyak 5 responden (5,43%), jumlah saudara 2 orang sebanyak 17 responden (18,48%), jumlah saudara 3 orang sebanyak 20 responden (21,74%), jumlah saudara 4 sebanyak 26 responden (28,26%), jumlah saudara 5 orang sebanyak 16 responden (17,39%), jumlah saudara 6 orang sebanyak 6 responden (6,52%) jumlah saudara 7 orang sebanyak 1 responden (1,09%) dan jumlah saudara 8 orang sebanyak 1 responden (1,09%).

Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga juga dapat berperan menjadi sumber pengetahuan anak, juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi siswa. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi perhatian dan dukungan yang diterima setiap anak, karena pada keluarga dengan jumlah anak yang banyak perhatian orang tua cenderung terbagi. Hal ini sesuai dengan penelitian Arya & Syanti (2021) yang menyatakan bahwa kondisi keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak dapat mempengaruhi tingkat perhatian dan dukungan orang tua terhadap anak remaja (Arya & Syanti, 2021).

Menurut peneliti, jumlah saudara yang banyak dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi remaja. Dampak positifnya yaitu remaja dapat memperoleh dukungan dan perlindungan dari saudara kandung, namun di sisi lain perhatian orang tua dapat terbagi sehingga dukungan emosional terhadap anak menjadi kurang maksimal.

4. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pekerjaan ayah responden adalah petani sebanyak 70 responden (76,09%), pekerjaan buruh sebanyak 2 responden (2,17%), PNS/TNI/POLRI sebanyak 10 responden (10,87%), dan swasta sebanyak 10 responden (10,87%). Selain pekerjaan ibu sebagian besar adalah petani sebanyak 49 responden (53,26%), tidak bekerja sebanyak 29 responden (31,52%), swasta sebanyak 8 responden (8,70%), dan PNS/TNI/POLRI sebanyak 6 responden (6,52%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden bekerja sebagai petani.

Hasil penelitian Agus R,D dan Yulsyofriend (2023) , menunjukkan adanya hubungan pekerjaan orangtua sangat berdampak terhadap karakter kemandirian dan perkembangan anak. Pekerjaan orang tua juga dapat mempengaruhi kondisi ekonomi, pola asuh, serta dukungan keluarga terhadap anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Febriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan emosional kepada anak.

Menurut peneliti, pekerjaan orang tua sebagai petani membuat sebagian besar waktu dihabiskan untuk bekerja sehingga perhatian kepada anak dapat berkurang. Namun demikian, dukungan keluarga tetap dapat diberikan melalui komunikasi,

perhatian, dan kepedulian terhadap kondisi anak agar siswa mampu menghadapi *bullying* dan memiliki kondisi psikologis yang baik.

5. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan ayah S1/DIII sebanyak 11 responden (11,96%), SMA/ sederajat sebanyak 31 responden (33,69%), SMP/ sederajat sebanyak 10 responden (10,87%) dan SD/ tidak sekolah sebanyak 40 responden (43,48%). Sedangkan, diketahui pendidikan ibu S1/DIII sebanyak 14 responden (15,22%), SMA/ sederajat sebanyak 25 responden (27,17%), SMP/ sederajat sebanyak 12 responden (13,04%) dan SD/ tidak sekolah sebanyak 41 responden (44,57%).

Hasil penelitian yang dilakukan Rahmah dkk (2024) sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak. Pendidikan memberikan landasan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan psikologis remaja serta cara menghadapi masalah sosial yang dihadapi remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Fikriyah, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih baik cenderung lebih aktif dalam memberikan perhatian, komunikasi, dan dukungan terhadap anak yang mengalami *bullying* di sekolah (Samrotul Fikriyah, et.al. 2022).

Menurut peneliti, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pemahaman keluarga mengenai pentingnya dukungan emosional bagi anak yang mengalami *bullying*. Namun demikian, dukungan keluarga tetap dapat diberikan melalui perhatian, kasih sayang, komunikasi yang baik, dan kepedulian terhadap kondisi anak sehingga remaja merasa aman dan mampu menghadapi masalah *bullying* secara positif.

6. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dukungan keluarga kategori tinggi sebanyak 59 responden (64,1%), kategori sedang sebanyak 30 responden (32,6%) dan kategori rendah sebanyak 3 responden (3,3%).

Secara teoritis, dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu. Menurut Friedman (2010),

dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang diwujudkan dalam bentuk bantuan emosional, informasional, instrumental dan penilaian. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2025) yang menunjukkan bahwa 68,3% responden memiliki dukungan keluarga baik dan 31,7% kurang, serta 64,6% tidak melakukan *bullying* dan 35,4% melakukan *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying*. Dengan demikian, semakin baik dukungan keluarga yang diterima, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku *bullying* (Dewi, 2025).

Tingginya dukungan keluarga pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki lingkungan keluarga yang responsif terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarafino dan Smith (2014) yang menyatakan bahwa, dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan *coping* individu dalam menghadapi tekanan psikologis. Dengan adanya dukungan keluarga, siswa cenderung memiliki rasa aman, percaya diri, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi dampak *bullying*.

Menurut opini peneliti, tingginya dukungan keluarga pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga telah menjadi sumber dukungan utama bagi siswa yang mengalami *bullying*. Kehadiran keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi dapat membantu siswa merasa lebih dihargai dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Dukungan keluarga juga dapat membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan keluarga terhadap siswa yang mengalami *bullying* dengan kategori rendah sebanyak 3 responden (3,3%), kategori sedang 30 responden (32,6%) dan kategori tinggi sebanyak 59 responden (64,1%).
2. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan informasional terhadap siswa yang mengalami *bullying* dengan kategori rendah sebanyak 10 responden (10,9%), kategori sedang 47 responden (51,1%) dan kategori tinggi 35 responden (38%).
3. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan instrumental terhadap siswa yang mengalami *bullying* dengan kategori rendah sebanyak 4 responden (4,3%), kategori sedang sebanyak 35 responden (38%) dan kategori tinggi sebanyak 53 responden (57,6%).
4. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan penilaian terhadap siswa yang mengalami *bullying* dengan kategori rendah sebanyak 3 responden (3,2%), kategori sedang sebanyak 49 responden (53,3%) dan kategori tinggi sebanyak 40 responden (43,5%).
5. Berdasarkan hasil penelitian dukungan emosional terhadap siswa yang mengalami *bullying* dengan kategori rendah sebanyak 5 responden (5,4%), kategori sedang sebanyak 38 responden (41,3%) dan kategori tinggi sebanyak 49 responden (53,3%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada semua pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian. kami ucapkan banyak limpa terimakasih sekiranya Tuhan memberkati kalian semua dan selalu dimudahkan dalam segala aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., Zam, Z., Novianti, E., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2020). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja yang Mengalami Bullying*. 13, 16–21.
- Arya, L., & Syanti, W. R. (2021). *Bullying pada Remaja : Pentingkah Keberfungsian Keluarga , Kebahagiaan di Sekolah , dan Self-Esteem ?* 5, 193– 207. [https://doi.org/jurnal ilmu perilaku Volume 5, Nomor 2, 2021: 193-207 ISSN \(Online\): 2581-042 http://jip.fk.unand.ac.id](https://doi.org/jurnal%20ilmu%20perilaku%20Volume%205,%20Nomor%202,%202021%3A%20193-207%20ISSN%20(Online)%3A%202581-042%20http%3A%2F%2Fjip.fk.unand.ac.id)
- Dhea Fadhila Rahmadina, R. O. T. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Korban Bullying*. 8(2), 288–293. <https://doi.org/Email: muhammad.705200245@stu.untar.ac.id>
- Dudu, J. C., Fallo, D. F. N., & Fanggi, R. A. (2025). *Perlindungan Hukum terhadap Anak di Daratan Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur*. 4. <https://doi.org/https://prin.Or.Id/Index.Php/JURRISH>

- Dumadi, A. R. (2019). *Hubungan Tingkat Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Pgri Vi Malang*. <https://doi.org/Program> Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang
- Dzauqy, A. (2024). *Gambaran Perilaku Bullying Pada SMA Swasta dan Negeri di Kota Makassar*. <https://doi.org/Program> Studi Keperawatan, fakultas keperawaan, Universitas Hasanuddin
- Emilda. (2022). *Bullying di Pesantren : Jenis , Bentuk , Faktor , dan Upaya Pencegahannya*. 198–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Fadila, Aisah Raihan, S. K. (2024). *Etika Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. <https://doi.org/Program> Studi Profesi Ners Fakultas Kesehatan Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang 2024
- Fahham, A. M. (2024). *Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan*. *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 1–2. <https://doi.org/achmad.fahham@dpr.go.id>
- Fuaddilah Ali Sofyana, C. A. W. (2022). *Bentuk Bullying dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar*. 1(4), 496–504. <https://doi.org/E-mail:riniwulan666@gmail.com>
- Haru, E. (2023). *Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar*. 59–71. <https://doi.org/Stipassirilus.ac.id> Email: emanuelharu@stipassirilus.ac.id
- Mau, D. T., & Kolo, E. T. (2025). *Gambaran Perilaku Bullying Remaja di SMA StellaGratiaAtambua(Vol.3)*.<https://doi.org/https://journal.arikesi.or.id/index.php/Protein>
- Mutmaina. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pada Anak Pre Operasi Di Rumah SAKit Pendidikan Universitas Hasanuddin*.
- Noer Aeni Zam Zam Mia, E. N. (2021). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja yang Mengalami Bullying*. 13, 16–21. <https://doi.org/Korespondensi:EvinNoviantiEmail:evinnovianti@upnvj.ac.id> Jurnal
- Nur Dafi, claudia faridah dewi, nai sema, sahrul salam. (2020). *Upaya Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa SMA Di Kabupaten Manggarai NTT*. 3(3), 120–129. <https://doi.org/http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jrt/>
- Palgoena, G. E. (2023). *Pengaruh kualitas Pelayanan, Harga dan Promosi terhadap keputusan pembelian di kedai choco story kecamatan purwoharjo*. 20–28.
- Panjaitan, L. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan*.
- Putri, N. M. (2024). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bullying Pada Siswa Di SMP N 6 Kota Payukumbuh 2024*.
- Putri, W. (2024). *Hbungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi*. <https://doi.org/Email:widiaputrii0401@gmail.com>
- Samrotul Fikriyah, Annisa Mayasari, Ulfah, Opan Arifudin, I. K. (2022). *Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/safikriya27@gmail.com>, annisamayasari020@gmail.com, ismiiulfah@gmail.com,
- Sarbaini, Weni, A. A. T. (2025). *Pengaruh Prilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar*

- *Siswa di Sekolah Dasar Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia Indonesia. 2.*
<https://doi.org/https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis>
- Sugandini, N. (2023). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Cyberbullyig pada siswa SMK Al-Falah Winong Pati* (Issue 30701900127).
- Supriadi, G. (2021). *Kontribusi Kompetensi Pedagogik Guru, Motivasi Berprestasi dan sarana prasarana sekolah terhadap prestasi belajar IPS Siswa di SMP Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2020/2021.*

